

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membina kepribadian seorang manusia atau sekumpulan manusia sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat dan kebudayaannya. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulowentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak. Mengolah dalam arti mengatur pola pikir seorang anak supaya dapat berfikir kritis dalam melihat suatu keadaan, mengubah dalam arti perilaku yang dulu kekanak-kanakkan menjadi lebih dewasa, mematangkan perasaan dalam arti memiliki rasa toleransi dan tanggung jawab dalam suatu hal yang diperbuat.

Pendidikan pula dapat dikatakan sebagai seni, seni yang dimaksud mengolah suatu hal yang ditangkapnya dan diubah menjadi pembelajaran bagi dirinya untuk diuraikan dan dikembangkan melalui pemikiran diri sendiri seperti ketika kita mendidik tubuh kita dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi jalan, lari, lempar, dan lompat. Unsur pendidikan yang terdiri dari perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan pertumbuhan tubuh sangatlah diperlukan bagi anak-anak di usia dini terlebih bagi para remaja yang akan menginjak ke jenjang pra dewasa agar dapat mengubah perilaku individu atau kelompok itu sendiri kedalam nilai-nilai

yang sudah ada didalam agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pendidikan lebih menekankan kepada peserta didik supaya aktif dan perkembangan potensi-potensinya tersusun dan memiliki kekuatan spiritual dalam keagamaan, pengendalian diri dalam emosi, kepribadian yang baik, kecerdasan dalam berfikir, akhlaq yang mulia, serta keterampilan yang dimilikinya dapat digunakan untuk masyarakat sekitar dan bangsanya sendiri. Dari semua itu mereka mendapat pengalaman-pengalaman yang belum pernah dimilikinya menjadi tau banyak hal sehingga peranan mana yang tepat untuk dirinya dimata masyarakat.

Pendidikan jasmani adalah suatu usah yang dilakukan dengan sadar dan direncanakan secara sistematik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan ketrampilan dan kemampuan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai positif yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional melalui aktivitas fisik. Pendidikan jasmani dapat dikatakan sub pokok dari pendidikan secara keseluruhan dikarenakan pendidikan jasmani mencakup semua unsur-unsur dalam pendidikan, oleh sebab itu pendidikan jasmani dikatakan pendidikan paling utama dalam kehidupan karena dipendidikan ini setiap anak belajar banyak hal mulai dari pertumbuhan diri mereka dan perkembangan pola pikir mereka menuju jenjang berikutnya. Di dalam pendidikan jasmani pula keterampilan anak akan bertambah dan

kemampuan mereka dapat berkembang seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan standar kompetensi pada pendidikan jasmani, seorang siswa atau anak dituntut untuk berfikir kritis dalam mempraktikkan gerakan jasmaninya sendiri. Sedangkan perantara mereka hanya memberikan suatu gambaran tentang gerakan yang dicontohkan melalui audio visual, sedikit gerakan, dan penjelasan gerakan kemudian siswa diberi kesempatan untuk menciptakan atau membuat gerakan yang baru tetapi gerakan tersebut tidak lepas dari aturan dasar yang sudah tertata sehingga tidak menambah-nambahi unsur-unsur yang sebenarnya.

Pendidikan jasmani untuk mengembangkan individu secara maksimal yang meliputi perubahan fisik yang tadinya tidak bisa melakukan menjadi profesional, menguji mental yang sebelumnya merasa tidak percaya diri menjadi yakin, mengubah moral yang sebelumnya tanpa aturan menjadi disiplin, merubah kehidupan sosial yang tadinya penyendiri menjadi mau bersosialisasi, etika dalam berbicara maupun bertingkah menjadi lebih baik dari yang dulu, dapat menguasai emosional ketika dalam kekacauan, intelektual, kesehatan, sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis. Dari semua ini dapat digolongkan menjadi tiga ranah atau domain yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berfikir, sedangkan ranah afektif mencakup pada perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan

metode penyesuaian, lain halnya dengan ranah psikomotor yang mencakup ketrampilan gerak siswa, seperti menulis, mengetik.

Atletik adalah induk dari semua cabang olahraga yang tertua dari semua cabang olahraga, atletik telah ada dan dilakukan oleh manusia sejak zaman purba sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan setiap gerak dalam atletik seperti jalan, lari, lompat, dan lempar merupakan nomor-nomor dalam perlombaan atletik, dari nomor tersebut terdapat beberapa nomor yang diperlombakan. Untuk nomor lari terdiri dari : lari jarak pendek, jarak menengah, jarak jauh atau marathon, lari gawang, lari sambung, dan lari cross county. Untuk nomor lompat meliputi lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, dan lompat tinggi galah. Untuk nomor lempar meliputi lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru, dan lontar martil. Atletik juga merupakan sarana pendidikan jasmani bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan lain sebagainya. Tolak peluru merupakan salah satu nomor dari cabang atletik yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA)/ madrasah aliyah (MA) yang tertuang dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Tetapi tidak semua siswa suka dengan pelajaran atletik dibanding dengan olahraga lain, salah satu nomor atletik yaitu tolak peluru. Tolak peluru adalah salah satu nomor lempar yang terdapat dalam cabang olahraga atletik yang dilakukan untuk melempar benda atau peluru sejauh mungkin. Meskipun termasuk dalam nomor lempar, namun penyebutannya bukan lempar peluru tapi tolak peluru. Hal ini karena peluru tidak dilemparkan, tetapi ditolakkan atau

didorong dari bahu. Tujuan utama dari tolak peluru adalah untuk mendorong atau menolak peluru sejauh mungkin dengan kecepatan maksimal untuk mencapai jarak dorongan atau tolakan yang sejauh-jauhnya dengan sudut kira-kira 40 derajat, posisi untuk menolak harus ditekankan pada kaki, karena kaki adalah bagian yang terkuat dari badan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hasil belajar siswa dalam pembelajaran tolak peluru rata-rata belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 78. Rendahnya jumlah nilai siswa yang belum mencapai KKM merupakan perhatian peneliti untuk dicarikan solusi agar siswa mudah memahami olahraga atletik khususnya nomor lempar tolak peluru sehingga prestasi belajarnya lebih meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai siswa kurang dari KKM adalah banyak siswa yang tidak memahami teknik dasarnya sehingga mereka kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran tolak peluru tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data penilaian hasil belajar tolak peluru pada siswa kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu yang diberikan 2 kali pertemuan. Adapun data penilaian hasil belajar dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Nilai Hasil Belajar Tolak Peluru

No	Nilai	Jumlah Siswa	Tuntas/Tidak Tuntas	Prosentase	KKM
1	≤ 75	22	Tidak Tuntas	30% siswa Tuntas	78
2	76 - 85	7	Tuntas		
3	86 - 100	5	Tuntas		
Jumlah		34			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil nilai dari sejumlah 34 siswa kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa 22 siswa belum tuntas dengan rata-rata nilai 75, 7 siswa tuntas dengan rata-rata nilai 78, dan 5 siswa tuntas dengan rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal. Banyak siswa melakukan kesalahan pada awalan yaitu berhenti sebelum menolak sehingga awalan tersebut tidak berarti dalam gerakan tolak peluru. Karena fungsi dari awalan tersebut adalah memberikan kecepatan sebelum melakukan gerakan tolakan. Untuk itu peneliti akan melakukan sebuah tindakan menggunakan pendekatan *walk style* (gaya berjalan) dalam mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa mendalami teknik dasarnya dan melakukan teknik dasar materi tolak peluru secara maksimal. Dari hasil pengamatan ini, model pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan guru dapat membawa suasana pembelajaran yang inovatif, dengan terciptanya pemahaman dalam pembelajaran secara berkala dan dapat memotivasi peserta didik berpeluang mengeksplorasi gerak secara luas dan bebas, sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki. Pendekatan melalui *walk style* (gaya berjalan) ini dimaksud agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dengan demikian model ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran tolak peluru yang sesuai dengan kurikulum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *walk style* (gaya berjalan) yang melakukan gerakan

secara pelan-pelan akan tetapi berkelanjutan supaya gerakan itu berkesinambungan dan tidak berhenti dari gerakan awal sampai gerakan terakhir yaitu menolak supaya siswa merasakan gerakan yang sesungguhnya dalam menolak peluru dan akan terus mencoba sampai bisa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian Diskripsi Kuantitatif tentang “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR TOLAK PELURU MELALUI PENDEKATAN *WALK STYLE* PADA SISWA KELAS XI MA NU 03 SUNAN KATONG KALIWUNGU TAHUN PELAJARAN 2018/2019“, sebagai upaya pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Tujuan utama metode pembelajaran ini supaya siswa tidak salah dalam melakukan teknik dasar tolak peluru, dan merasakan mana peluru yang ditolakan dan mana peluru yang dilemparkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, maka permasalahan yang terkait dengan modifikasi pembelajaran atletik dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran materi tolak peluru masih rendah dengan pencapaian 30%.
2. Kurangnya pemahaman materi siswa kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu terhadap pembelajaran tolak peluru.
3. Nilai ketrampilan gerak siswa masih rendah dalam pembelajaran penjas atletik khususnya tolak peluru.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dan dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian ini menjadi jelas. Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi pada permasalahan Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tolak Peluru Melalui Pendekatan *Walk Style* pada Siswa Kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Pendekatan *Walk Style* mempengaruhi Peningkatan Hasil Belajar Tolak Peluru pada Siswa Kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dirumuskan peneliti, untuk memperoleh jawaban terhadap masalah peneliti yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *walk style* terhadap hasil belajar tolak peluru pada siswa kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran baru yang akan dipakai dalam meningkatkan hasil pembelajaran terutama pembelajaran atletik, sebagai tambahan wawasan bagi semua unsur-unsur pendidikan terutama pendidikan jasmani serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga memberikan informasi kepada pihak guru dan sekolah tentang peningkatan hasil belajar tolak peluru melalui pembelajaran *walk style* dan memperbaiki program efektivitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya olahraga atletik nomor tolak peluru.

Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pendidikan jasmani, meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran tolak peluru, mampu memahami dan melakukan teknik dasar tolak peluru dengan baik dan benar bagi siswa kelas XI MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Bagi peneliti, mendapat pengalaman dalam melaksanakan penelitian Deskripsi Kuantitatif, memperdalam ilmu tentang atletik nomor tolak peluru, dan mengetahui kekurangan serta kelebihan dari pada saat mengajar yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki diri.